

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pertumbuhan perusahaan yang pesat dan semakin beragamnya perusahaan multinasional di berbagai negara merupakan tanda dari adanya globalisasi. Pada era globalisasi ini akuntansi juga terpengaruh, sehingga meluasnya pasar global menyebabkan akuntansi memerlukan standar universal yang berlaku global. Maryono (2010) menyatakan bahwa globalisasi merupakan jembatan praktik akuntansi antara negara yang maju dengan negara yang berkembang. Ilmu akuntansi yang berbeda tersebut dipengaruhi oleh faktor lingkungan sosial di mana praktik akuntansi tersebut berada. Standar akuntansi yang beragam akan menghasilkan laporan keuangan yang beragam pula dan keragaman laporan keuangan tersebut dapat menimbulkan permasalahan yang pelik.

Akuntansi merupakan proses mengidentifikasi, mengukur dan mengkomunikasikan informasi ekonomi untuk memungkinkan para pemakai informasi dalam membuat pertimbangan dan keputusan yang tepat. Kustina (2012) menyatakan bahwa akuntansi merupakan “bahasa bisnis” karena melalui akuntansi dapat menyampaikan informasi keuangan kepada pihak yang berkepentingan. Laporan keuangan yang disampaikan bertujuan untuk dapat dipahami dan dipercayai oleh seluruh pihak yang berkepentingan, termasuk investor asing. Menurut Hendriksen (1982:113), pengguna laporan

keuangan yang berkepentingan menginginkan laporan keuangan yang seragam (*uniform*), di mana berbagai jenis perusahaan menggunakan prosedur akuntansi, konsep pengukuran, klasifikasi, dan metode pengungkapan yang sama. Konsep ini dianggap kurang sempurna karena keseragaman saja tidaklah cukup. Tujuan yang lain adalah keterbandingan, yang berfungsi untuk memisahkan keputusan keuangan kepada setiap pihak pengguna laporan keuangan. Jika laporan keuangan memiliki perbedaan, maka dapat mengurangi tingkat kepercayaan pihak eksternal yang ingin melakukan investasi pada perusahaan di suatu negara. Oleh karena itu, diperlukan organisasi yang dapat memenuhi kebutuhan standar akuntansi internasional, yaitu *International Standard Committee (IASC)*.

IASC yang sudah berubah menjadi *International Accounting Standard Board (IASB)* memiliki tujuan yaitu membuat standar yang berkualitas tinggi, sehingga bisa dipahami, dilaksanakan, dan diterima oleh kepentingan publik. Untuk itu IASB menerbitkan suatu standar baru bertaraf internasional yaitu, *International Financial Reporting Standard (IFRS)*. Kustina (2012) menyatakan bahwa IFRS kini merupakan standar tunggal pelaporan akuntansi yang menekankan pengungkapan yang jelas dan transparan. IFRS bertujuan untuk memastikan bahwa laporan keuangan dan laporan keuangan interim perusahaan mengandung informasi yang berkualitas tinggi.

IFRS memberikan dampak positif bagi para pengguna laporan keuangan, karena dengan memilih IFRS berarti mengadopsi bahasa

pelaporan keuangan global yang membuat suatu perusahaan dimengerti oleh pasar global. IFRS hingga saat ini telah digunakan oleh lebih dari 150 negara dan sedikitnya 85 dari negara-negara tersebut telah mewajibkan laporan keuangan menggunakan IFRS untuk semua perusahaan domestik atau perusahaan yang tercatat di pasar modal. Neviana (2010) mengungkapkan bahwa suatu perusahaan akan memiliki daya saing yang lebih besar ketika mengadopsi IFRS dalam laporannya.

Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) sebagai organisasi akuntansi di Indonesia juga mengadopsi IFRS. Menurut Cahyonowati dan Ratmono (2012), Indonesia menerima konvergensi IFRS karena merupakan salah satu kesepakatan sebagai anggota forum G20. Konvergensi IFRS di Indonesia dilakukan dengan cara adopsi, akan tetapi bukan adopsi secara keseluruhan dikarenakan adanya perbedaan sifat bisnis dan regulasi di Indonesia. Pengadopsian IFRS dilakukan secara perlahan-lahan dan bertahap, karena adanya pergeseran dari *rule-based standard* ke *principal based standard* yang memerlukan perubahan pola pikir di kalangan profesional akuntan. Pergeseran ini membuat akuntan Indonesia harus belajar standar akuntansi baru, inilah salah satu alasan pengadopsian ini dilakukan dengan *gradual strategy*, strategi mengadopsi IFRS secara bertahap. Konvergensi IFRS di Indonesia dimulai sejak 1 Januari 2009, di mana ini merupakan tahap pertama dari adopsi IFRS. Perkembangan PSAK berbasis IFRS per 2012, terdapat tujuh belas PSAK hasil revisi, empat PSAK baru, sebelas ISAK, dan tiga

PPSAK yang berlaku efektif. Indonesia telah menyelesaikan tahap pertama adopsi IFRS, tetapi kini Indonesia bersiap untuk melakukan konvergensi adopsi IFRS tahap kedua pada tahun 2015. IAI pada 12 Juli 2013 telah mengesahkan tiga ISAK dan satu PPSAK, di mana pengesahan ini akan berlaku efektif per 1 Januari 2014.

Semua pihak mengharapkan bahwa dengan mengadopsi IFRS mampu memberikan manfaat yang besar bagi Indonesia seperti, meningkatnya kredibilitas pasar modal Indonesia di mata investor global. Menurut Setiyono (2013), menganut standar yang diakui secara global bagi Indonesia akan menaikkan posisi Indonesia di mata investor asing, karena sudah menganut sistem keuangan yang berlaku secara global. Kualitas informasi akuntansi dianggap sebagai perspektif internasional sebagai informasi dasar yang digunakan dalam pasar modal, melalui kualitas informasi akuntansi investor dapat membuat keputusan yang tepat.

Perkembangan ilmu akuntansi saat ini membuat karakteristik pengukuran kualitas informasi akuntansi juga mengalami perubahan. Penelitian yang dilakukan Barth, Landsman, dan Lang (2008), menunjukkan bahwa kualitas informasi akuntansi diukur melalui variabel yang meliputi variabel relevansi nilai, manajemen laba, dan pengakuan kerugian tepat waktu. Relevansi nilai mengungkapkan kemampuan informasi laporan keuangan untuk merangkum informasi yang mempengaruhi berbagai nilai. Barth dkk. (2008), berpendapat bahwa semakin tinggi kualitas informasi akuntansi, maka relevansi nilai juga semakin tinggi, karena relevansi nilai

mencerminkan kondisi ekonomik perusahaan. IFRS sebagai *principle-based*, pengukurannya menggunakan *fair value* sehingga dapat meningkatkan relevansi nilai informasi akuntansi, karena lebih menggambarkan posisi dan kinerja ekonomi perusahaan (Barth dkk., 2008). Manajemen laba merupakan proses mempercantik laporan keuangan terutama pada bagian laba (Subramanyam dan Wild, 2010:131). Manajemen laba bertujuan untuk meningkatkan kualitas informasi akuntansi, terutama pada bagian laba sehingga mampu mempengaruhi investor dalam membuat keputusan. Menurut Sulistyanto (2008, dalam Santy, Tawakkal, dan Pontoh, tanpa tahun) keberadaan aturan dalam standar akuntansi dimanfaatkan perusahaan sebagai alat untuk menyembunyikan kecurangan, sehingga standar akuntansi terlihat memberi kesempatan dalam mengelola laba perusahaan. IFRS mendorong transparansi dalam laporan keuangan perusahaan, melalui ini manajemen laba diharapkan mampu berkurang. Pengukuran kualitas informasi akuntansi yang terakhir adalah pengakuan kerugian tepat waktu, yang berkaitan dengan performa ekonomi yang positif dan negatif dalam laba perusahaan. Barth dkk. (2008), mengungkapkan bahwa karakteristik ini erat kaitannya dengan perataan laba, jika laba diratakan, besarnya kerugian harusnya relatif langka. Salah satu karakteristik tingginya kualitas laba adalah besarnya kerugian yang terjadidiakui daripada ditangguhkan untuk masa mendatang. Menurut Barth dkk. (2008), IFRS dipercaya mampu melaporkan besarnya kerugian dengan

frekuensi lebih tinggi dibandingkan dengan penggunaan standar domestik.

Adopsi IFRS memang dipandang mampu menyelesaikan permasalahan akuntansi secara internasional, akan tetapi muncul perdebatan konseptual yang meragukan standar IFRS dalam meningkatkan kualitas informasi akuntansi. Perdebatan ini muncul karena hasil penelitian yang menunjukkan bukti empiris yang berbeda-beda. Penelitian yang dilakukan (Barth, Landsman, dan Lang, 2008; Daske, Hail, Leuz, dan Verdi, 2008) menyatakan bahwa informasi akuntansi yang disusun berdasarkan IFRS lebih berkualitas dibandingkan jika menggunakan standar akuntansi domestik. Berbeda dengan hasil penelitian dari (Jeanjean dan Stolowy, 2008; Outa, 2011) yang memaparkan bahwa informasi akuntansi yang sudah mengadopsi IFRS tidak memiliki perbedaan yang signifikan dengan standar sebelumnya (standar lokal), kelemahan ini karena dipengaruhi adanya peranan dari kelembagaan nasional dari setiap negara.

Barth dkk. (2008), melakukan penelitian untuk menguji pengaruh dari adopsi IAS/IFRS terhadap kualitas informasi akuntansi pada perusahaan yang berasal dari berbagai negara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa setelah mengadopsi IFRS, kualitas informasi akuntansi lebih baik dibandingkan dengan menggunakan standar lokal, ditunjukkan melalui peningkatan relevansi nilai, penurunan praktik manajemen laba dan pengakuan kerugian yang lebih tepat waktu. Bogstrand dan Larsson (2012) menyatakan bahwa relevansi

nilai yang meningkat karena pengaruh adopsi IFRS juga meningkatkan kualitas informasi akuntansi, dan melalui syarat ini investor dapat mengambil keputusan.

Penelitian yang dilakukan Jeanjean dan Stolowy (2008) menguji adopsi IFRS dan manajemen laba, dan penelitian ini menunjukkan hasil yang berbeda dengan Barth dkk. (2008). Standar akuntansi IFRS tidak mampu menurunkan manajemen laba, dan bahkan meningkat di Perancis. Penyebab IFRS tidak mampu menurunkan manajemen laba karena lembaga nasional memiliki peran penting pula dalam membingkai karakteristik pelaporan keuangan. Penelitian Cahyonowati dan Ratmono (2012) dilakukan di Indonesia, menguji adopsi IFRS dan relevansi nilai informasi akuntansi. Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa adopsi IFRS di Indonesia tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap relevansi nilai informasi akuntansi, baik untuk perusahaan keuangan maupun non keuangan.

Penelitian ini mengacu pada penelitian Barth dkk. (2008), yang menggunakan relevansi nilai informasi akuntansi dan manajemen laba perusahaan untuk mengukur kualitas informasi akuntansi. Relevansi nilai memiliki dua model untuk diukur, yaitu model harga atau model *return*. Kedua model ini merupakan hasil penelitian yang dikembangkan oleh Ohlson (1995, dalam Warsidi tanpa tahun). Berdasarkan dua tipe model tersebut, penelitian ini menggunakan model harga sebagaimana yang juga digunakan pada penelitian terdahulu yaitu, Barth dkk. (2008) dan Cahyonowati dan Ratmono (2012). Alasan penelitian ini menggunakan model harga karena

model ini tidak banyak dipengaruhi oleh kondisi pasar modal yang tidak efisien (Aboody, Hughes, dan Liu, 2002 dalam Cahyonowati dan Ratmono 2012). Manajemen laba dalam penelitian ini diukur menggunakan modifikasi model Jones, alasannya karena model ini memberikan hasil yang paling kuat dalam menguji manajemen laba Dechow, Sloan, dan Sweeney (1995, dalam Jing dan Sang-Kyu, 2012). Pemilihan obyek difokuskan pada perusahaan manufaktur, karena IAI mewajibkan semua jenis industri termasuk perusahaan manufaktur untuk menganut konvergensi penuh IFRS pada tahun 2012. Alasan lain adalah perusahaan manufaktur merupakan pilihan favorit calon investor, hal ini dikarenakan perusahaan jenis ini paling banyak terdaftar di BEI, yaitu sebesar 62,87% pada tahun 2012. Tahap pengadopsian awal IFRS di Indonesia adalah tahun 2009 dan berakhir pada tahun 2011, karena adopsi IFRS dilakukan secara bertahap. Tahun 2012 merupakan awal periode pengadopsian penuh IFRS. Berdasarkan alasan tersebut, untuk menyeimbangkan periode pengadopsian IFRS sehingga menghasilkan data yang seimbang maka dipilihlah periode pengamatan delapan tahun, yaitu empat tahun sebelum pengadopsian IFRS, yaitu 2005 hingga 2008 dan empat tahun untuk periode sesudah pengadopsian IFRS, yaitu 2009 hingga 2012.

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan pada latar belakang masalah, maka permasalahan yang hendak dijawab melalui penelitian adalah:

1. Apakah ada perbedaan signifikan relevansi nilai informasi akuntansi sebelum dan sesudah pengadopsian IFRS?
2. Apakah ada perbedaan signifikan manajemen laba sebelum dan sesudah pengadopsian IFRS?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah yang sebelumnya telah dibuat, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Menguji secara empiris apakah ada perbedaan signifikan relevansi nilai informasi akuntansi sebelum dan sesudah pengadopsian IFRS.
2. Menguji secara empiris apakah ada perbedaan signifikan manajemen laba sebelum dan sesudah pengadopsian IFRS.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Bagi Akademisi

Memberikan kontribusi bagi ilmu akuntansi sebagai referensi untuk penelitian selanjutnya tentang adopsi IFRS yang merupakan salah satu bagian dari perkembangan ilmu akuntansi. Penelitian ini berfokus pada perusahaan manufaktur di Indonesia, karena jenis industri memiliki populasi terbanyak dari semua jenis industri yang ada, yaitu 62,87%.

2. Bagi Praktisi
 - a. Bagi regulator atau Dewan Penyusun Standar Negara, termasuk Dewan Standar Akuntansi Keuangan-Ikatan Akuntan Indonesia (DSAK-IAI). Penelitian ini sebagai bahan evaluasi atas keputusan adopsi IFRS terhadap kualitas informasi akuntansi, yang terlihat dari relevansi nilai informasi akuntansi atau manajemen laba bagi industri manufaktur.
 - b. Bagi pengguna laporan keuangan (kreditor, akuntan, dan pengguna laporan keuangan lainnya). Penelitian ini sebagai bahan evaluasi dan bahan pertimbangan dalam aktivitas yang terkait dengan memperhatikan adopsi IFRS dan dampaknya terhadap kualitas informasi akuntansi melalui relevansi nilai dan manajemen laba.

1.5 Sistematika Penulisan

Penulisan ini mempunyai sistematika penulisan yang terdiri dari beberapa bab dimana tiap-tiap bab adalah sebagai berikut:

BAB 1 PENDAHULUAN

Bab ini memberikan suatu gambaran mengenai latar belakang masalah serta perumusan masalah yang menjadi pokok permasalahan yang akan dibahas. Bab ini menguraikan tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan skripsi.

BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini berisi tentang hasil penelitian terdahulu yang menjadi dasar dalam pembuatan skripsi, landasan teori yang berisi konsep

teoritis yang relevan dengan rumusan masalah, pengembangan hipotesis, dan kerangka berpikir.

BAB 3 METODE PENELITIAN

Bab ini menggambarkan cara-cara untuk melakukan kegiatan penelitian mulai dari desain penelitian, identifikasi variabel, definisi operasional dan pengukuran variabel, jenis dan sumber data, alat dan metode pengumpulan data, populasi, sampel dan teknik pengambilan sampel, teknik analisis data dan prosedur pengujian hipotesis.

BAB 4 HASIL PENELITIAN

Bab ini berisi tentang gambaran umum objek penelitian, deskripsi data serta analisis data, dan pembahasan hasil penelitian.

BAB 5 KESIMPULAN DAN SARAN

Bab ini berisi tentang simpulan yang dapat ditarik dari hasil penelitian sehubungan dengan pokok permasalahan dan juga diungkapkan saran-saran yang dapat diberikan dari hasil yang diperoleh selama penelitian.